

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi Bimbingan dan Konseling sudah populer dewasa ini, kedudukan dan peranannya sangat penting dalam sistem pendidikan. Bahkan merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan oleh konselor kepada siswa di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.

Dilingkungan sekolah, Bimbingan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi siswa (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian tersebut menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuan akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan akademik yang dimiliki oleh seseorang merepresentasikan sikap mental mutu dari orang yang bersangkutan

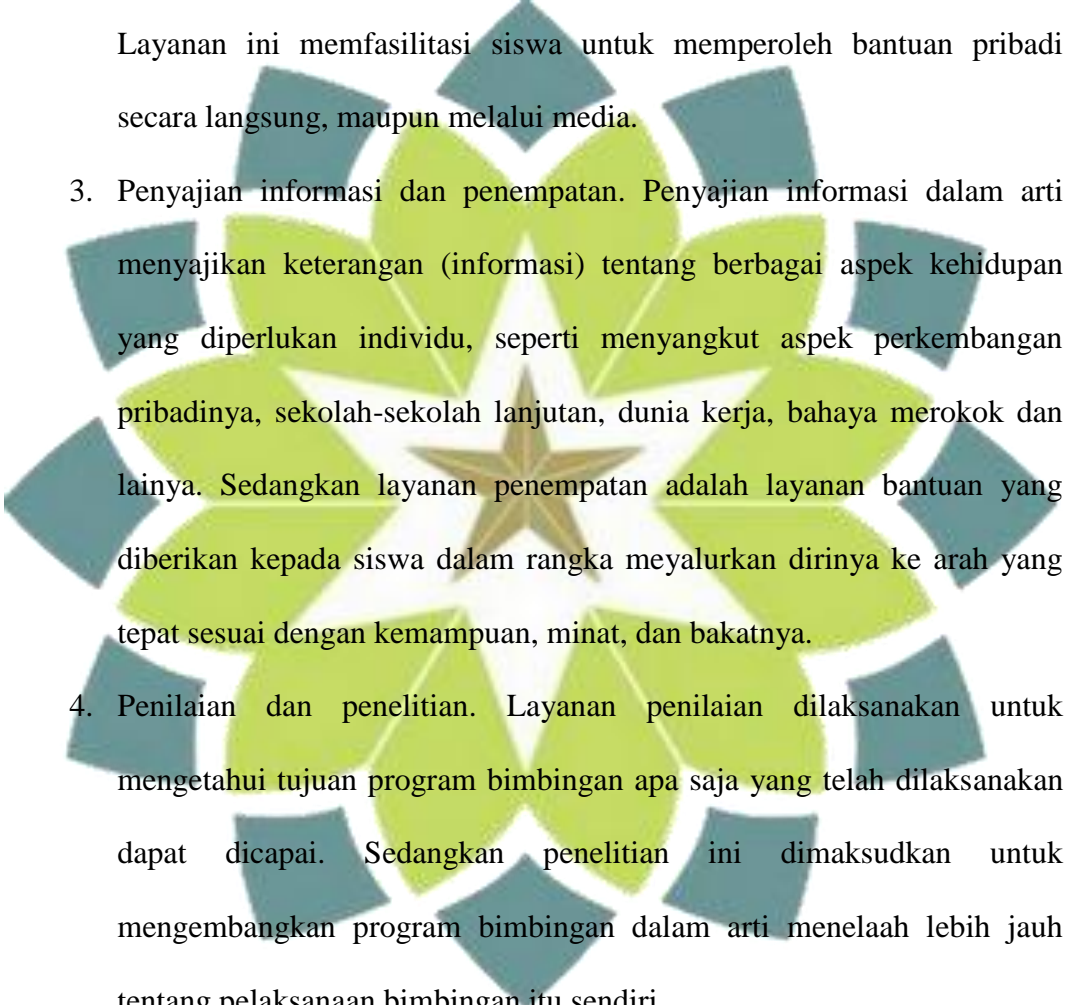
Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu semakin berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat yang dipengaruhi oleh kemajuan saint dan teknologi yang membuat perubahan dan dapat berdampak negatif terhadap

perkembangan siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntun diselenggarakannya bimbingan dan konseling disekolah.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru dan pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi, yaitu, mengenai diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri mandiri. Selain bimbingan, dilakukan juga konseling yaitu suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang berdasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 20-22)..

Tujuan diselenggarakannya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan.

Menurut Syamsu Yusuf (2006: 20) mengemukakan bahwa untuk memenuhi fungsi dan tujuan bimbingan perlu dilakssiswaan berbagai kegiatan layanan bantuan. Beberapa jenis layanan bantuan bimbingan itu diantaranya adalah sebagai berikut :

- 
1. Pelayanan bimbingan data tentang siswa dan lingkungannya, pelayanan ini merupakan usaha untuk mengetahui individu atau siswa seluas-luasnya, beserta latar belakang lingkungannya. Hal ini mencakup aspek, akademis, kecerdasan, minat, cita-cita dan sebagainya.
  2. Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung, maupun melalui media.
  3. Penyajian informasi dan penempatan. Penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek perkembangan pribadinya, sekolah-sekolah lanjutan, dunia kerja, bahaya merokok dan lainnya. Sedangkan layanan penempatan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka meyalurkan dirinya ke arah yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
  4. Penilaian dan penelitian. Layanan penilaian dilaksanakan untuk mengetahui tujuan program bimbingan apa saja yang telah dilaksanakan dapat dicapai. Sedangkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan program bimbingan dalam arti menelaah lebih jauh tentang pelaksanaan bimbingan itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan

bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu ‘dipanggil’ saja, melainkan untuk seluruh peserta didik.

Dengan demikian proses bimbingan dan konseling di sekolah berjalan sesuai dengan proses bimbingan dalam membantu para peserta didik menemukan jati dirinya. Kegiatan ini terorganisir dengan rapih dan dilaksanakan sistematis di setiap sekolah yang dikenal dengan nama bimbingan dan konseling sekolah.

Dari sekian banyak sekolah yang melaksanakan bimbingan konseling salah satunya adalah MTs Al-Hikamussalafiyah, Kec Wanayasa, Kab. Purwakarta. Dilihat dari letak geografis sekolah terletak di dekat kota kecamatan Wanayasa. Sesuai dengan posisinya di dekat perkotaan membuat berbagai pergaulan yang negatif masuk dengan cepat dan mudah di serap oleh para siswa didik. Hal ini dapat di maklumi, karena melihat dari lokasi yang berdekatan dengan tempat keramaian seperti alun-alun, pasar dan tempat keramaian lainnya, Tempat-tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya berbagai jenis orang dan biasanya orang-orang yang cenderung negatif yang biasanya banyak berkumpul di tempat tersebut.

Pengaruh negatif dari lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat cenderung sangat potensial untuk membuat siswa menjadi bermasalah, baik itu dari segi moral maupun dari segi prestasi.

Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja terjadi, dan perlu dilakukan penanggulangan, salah satunya dengan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memberikan pemecahan – pemecahan masalah siswa.



Kegiatan bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah dilaksanakan secara intensif seminggu 2 kali dan diikuti oleh banyak siswa, tetapi disisi lain pelaksanaan bimbingan konseling tersebut bisa terjadi secara kondisional karena melihat keadaan siswa itu sendiri. Bimbingan konseling terdiri dari bimbingan secara kelompok dan secara individual. Kegiatan bimbingan diikuti oleh para siswa, baik yang mempunyai masalah maupun tidak. Bimbingan tersebut mempunyai manfaat yang lebih besar bagi kelangsungan proses kegiatan belajar siswa.

Dalam menciptakan pelayanan bimbingan yang efektif, sekolah menugaskan guru-guru agama dan BK sebanyak 3 orang yang didasarkan pada bidang keahlian masing-masing yakni guru fiqh untuk menangani siswa yang berkenaan dengan akhlaq, bagian kesiswaan mencari siswa yang bermasalah dan guru BK menangani masalah-masalah umum dan agama.

Dalam melaksanakan bimbingannya, guru BK menggunakan berbagai metode. Metode yang lazim digunakan adalah metode pengarahan, metode penugasaan, metode latihan, dan bimbingan individual maupun kelompok.

Metode pengarahan dilakukan untuk mengarahkan siswa baik dalam perbaikan maupun perkembangan, metode penugasaan dilakukan untuk mengisi waktu-waktu kosong agar tidak digunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Metode latihan dilakukan sebagai media untuk melatih siswa dalam kaitannya dengan masalah yang dimiliki, siswa perlu ada latihan untuk penyembuhannya. Adapun bimbingan dengan pendekatan individual dan

kelompok dilakukan apabila siswa menghadapi masalah yang sifatnya individual maupun umum.

Jika melihat dari proses bimbingan kegiatan di MTs Al-Hikamussalafiyah bisa dikatakan normal maksudnya, pemberian suatu bimbingan dilaksanakan tepat sasaran pada siswa-siswa yang bermasalah, baik secara individu, maupun secara kelompok.

Namun demikian bimbingan konseling disekolah tersebut bisa dikatakan maksimal, tapi dalam kenyataannya tetap saja masih banyak fenomena-fenomena perilaku menyimpang yang terjadi. Gejalanya antara lain bolos sekolah, merokok, menjahili guru termasuk guru BK, berpakaian tidak rapih, kabur dari sekolah pada waktu istirahat, tidak mengikuti mata pelajaran yang diberikan, malas untuk belajar, terlambat masuk sekolah, berkelahi sesama siswa, berbicara kotor dan sebagainya.

Tetapi dari semua permasalahan yang terjadi, masalah yang sering timbul ke permukaan ialah permasalahan siswa perokok, permasalahan tersebut sering kali ditemukan oleh guru BK, kurang lebih hampir 40% semua siswa laki-laki di sekolah tersebut merokok. Tetapi dari semua siswa laki-laki yang merokok hanya beberapa siswa yang mengikuti proses bimbingan konseling disekolah tersebut

Banyak dampak yang terjadi akibat mereka merokok, salah satunya seperti kesehatan menjadi terganggu dan perubahan kepribadian terhadap siswa tersebut, salah satu contohnya seperti sesak napas dan siswa yang tadinya rajin belajar menjadi siswa yang pemalas.

Oleh karena itu, Fenomena merokok inilah yang penulis teliti dalam rangka mengetahui kepribadian siswa yang perokok dan sejauh mana usaha pembimbing dalam mengatasi masalah atau fenomena siswa yang perokok di sekolah tersebut.

Secara universal bahwa proses bimbingan itu berhasil tetapi adakalanya dalam sebuah proses terdapat suatu hambatan, baik itu berasal dari siswa itu sendiri ataupun lingkungan dimana mereka tinggal dan komunikasi dengan masyarakat lainnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan hambatan tersebut bisa saja terjadi karena pembimbing itu sendiri. Tetapi jika suatu hambatan tersebut sudah dikenali atau mudah dikenali, tentunya hal ini tinggal mencari cara untuk memecahkan hambatan-hambatan yang terjadi.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana efektivitas bimbingan dan konseling terhadap kepribadian siswa yang perokok di Kec. Wanayasa, Kab. Purwakarta.tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka Penulis akan membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kondisi MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta?
2. Bagaimana proses bimbingan konseling terhadap siswa yang perokok di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta?
3. Seperti apakah realita kepribadian siswa perokok di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dan koseling?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta
2. Untuk mengetahui kepribadian pada siswa perokok di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta sebelum mendapatkan bimbingan dan konseling
3. Untuk mengetahui realita kepribadian siswa yang perokok di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa-Purwakarta setelah mendapatkan bimbingan dan konseling

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak terutama untuk pengembangan disiplin ilmu dakwah dan untuk penelitian selanjutnya
2. Secara praktis bahwa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi kegiatan bimbingan yang lebih baik memakai metode dan materi dengan kebutuhan objek bimbingan, serta sebagai bahan informasi guru sebagai pembimbing dalam masalah bimbingan keagamaan islam.

### D. Kerangka Pemikiran

Salah satu dari bentuk kegiatan dakwah islamiyah yaitu bimbingan (*irsyad*). Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya di masyarakat, lingkungan



pekerjaan maupun disekolah agar individu tersebut selaras dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Achmad Juntika, 2006: 9).

Bimbingan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu dalam memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan diri dan membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian (Muhammad Surya, 2003: 4).

Bimbingan konseling bisa dilakukan dengan cara memberikan nasihat, yang dilakukan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga ini sangat berperan penting sekali untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus dapat membantu membentuk kepribadian yang baik.

Kepribadian, kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Bhs. Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang ( Agus S, 2009: 10).

kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu, sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi. Kepribadian juga bisa diartikan sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten (Syamsu Yusuf, 2008: 3 ).

kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya, mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, tempramen, keterampilan, moralitas, dan segenap sikap yang telah terbentuk sepanjang hidupnya. Kepribadian adalah organisasi dinamis, menyangkut sistem psikofisis yang menentukan tingkah laku dan pikirannya (Kartini kartono, 2005: 12-13).

Berdasarkan konsep kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah semua tingkah laku individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi. Dan memiliki ciri-ciri seperti sikap, kebiasaan, karakter, keyakinan atau bentuk-bentuk lainnya yang muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun didalam diri individu itu sendiri.

Konsep kepribadian tersebut jika diterangkan dalam konteks kepribadian pada siswa perokok, gejala-gejalanya dapat dikenali antara lain :

1. Sikap : arogan, kasar, pemalas, tidak disiplin, otoriter, egosentris, emosional, nakal, dan tidak taat pada aturan sekolah, kurang bertanggung jawab.
2. Karakter : antagonis, hiperaktif, sering bertengkar, bolos sekolah, minggat dari sekolah, sering terlambat masuk sekolah, memeras teman, kurang menghormati guru, sering membuat kegaduhan didalam kelas, mengantuk saat proses belajar mengajar, jarang membuat pekerjaan rumah dan sebagainya.

3. Pikiran : kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, susah untuk mengingat setiap materi pelajaran yang diberikan, selalu ingin cepat-cepat istirahat, dan motivasi belajar siswa jadi menurun.

Gambaran kepribadian pada siswa perokok tersebut sangat mungkin terjadi, karena pengaruh kelakuan merokok yaitu membakar dan menghisap tembakau (Maman, 2009. <http://unikunik.wordpress.com>).

Kepribadian merokok ini berpengaruh negatif antara lain siswa menjadi pengguna narkoba yang tingkatnya lebih tinggi, malas dalam belajar, kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, mengantuk pada saat proses belajar mengajar, kurang menghormati guru, lebih senang bertengkar, mempunyai sifat yang arogan atau egoistis, tidak taat pada peraturan yang berlaku di sekolah (Umu Chosiyah 2009. <http://www.ubb.ac.id>).

Kepribadian siswa tidak sepatutnya dipertahankan oleh pihak sekolah, sebab walau bagaimanapun juga kepribadian itu bisa merusak diri, lingkungan dan masyarakat di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah perlu memberikan bimbingan kepada siswa perokok yaitu upaya merubah tingkah laku atau kepribadian siswa agar berperilaku sesuai dengan norma-norma di sekolah, mematuhi setiap peraturan yang diselenggarakan, dan tanpa ada pengaruh narkoba yang ada dalam diri peserta didik di MTs Al-hikamussalafiyah itu sendiri.

Dalam hal ini guru BK lah yang bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang perokok tersebut sebagai upaya untuk siswa yang merokok berhenti melakukan aktivitas merokoknya dan siswa selalu menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance and Counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai *guidance* (Djumhur, 1975: 25).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Dan konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 21).

Dalam proses membantu para peserta didik dalam menghentikan perilaku merokok, yang harus diperhatikan oleh pembimbing ialah pemberian layanan dan teknik bimbingan yang digunakan. Pemberian layanan bimbingan Menurut Prayitno (2004: 255) antara lain :

1. Layanan orientasi.
2. Layanan informasi.
3. Layanan bimbingan belajar.
4. Layanan konseling perorangan
5. Layanan bimbingan dan konseling kelompok
6. Kegiatan penunjang,

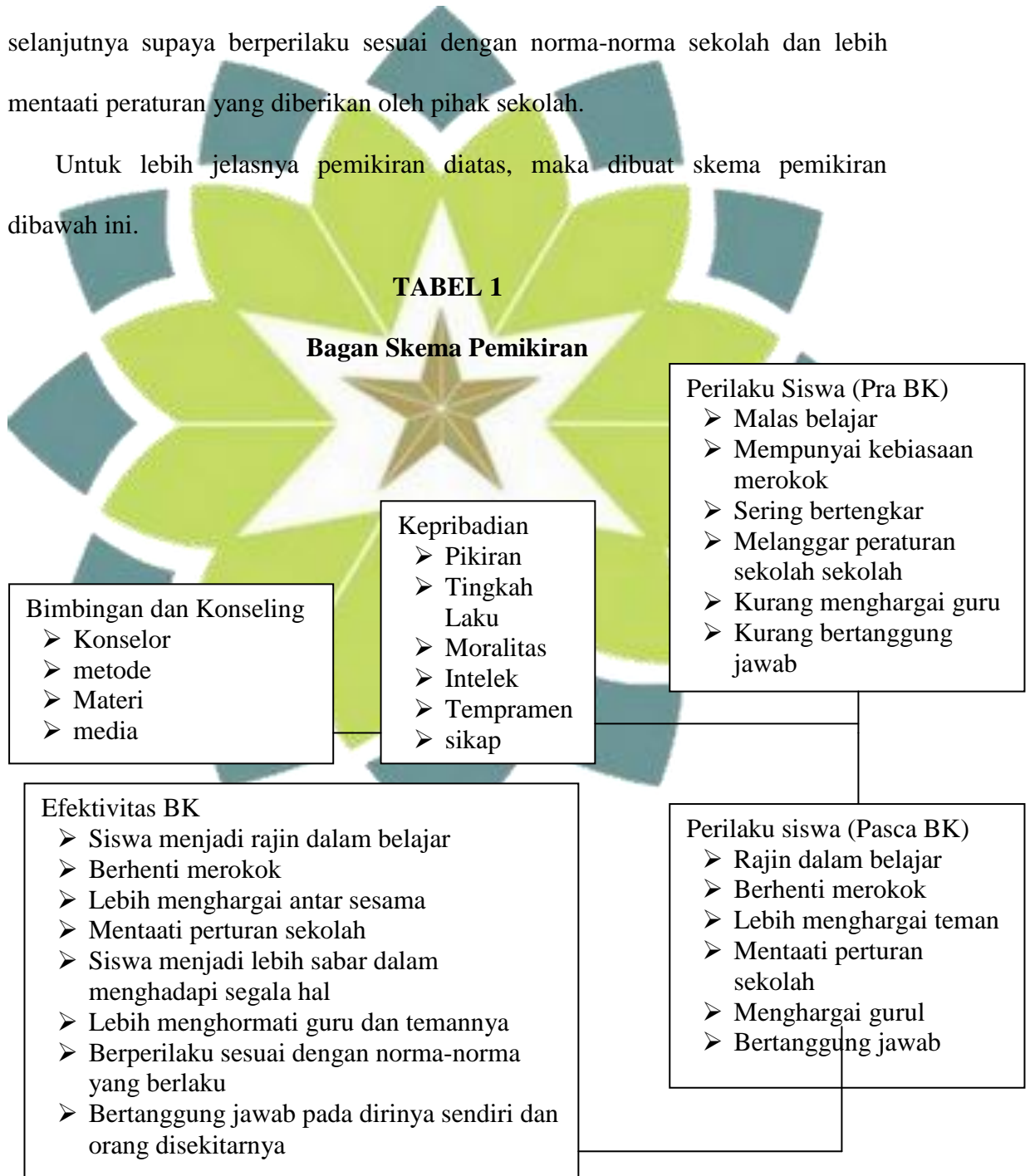
Sedangkan teknik yang dapat digunakan dalam proses pemberian bantuan terhadap siswa yang perokok antara lain, konseling, nasihat, bimbingan



kelompok, konseling kelompok dan individual, mengajar bersuasana bimbingan dan teknik penyembuhan atau konseling dan psikoterapi (Ahmad Juntika, 2006: 22)

Tujuannya, pemberian bimbingan konseling itu sendiri adalah membantu mengatasi masalah siswa yang perokok dalam mewujudkan kesehatan tubuh, selanjutnya supaya berperilaku sesuai dengan norma-norma sekolah dan lebih mentaati peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Untuk lebih jelasnya pemikiran diatas, maka dibuat skema pemikiran dibawah ini.



Berdasarkan pemikiran tersebut, maka efektivitas bimbingan konseling terhadap siswa yang perokok yang dilaksanakan di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa, Purwakarta tergantung pada proses bimbingan dan metode yang digunakan sehingga akan menentukan efektivitas bimbingan konseling yang diterima oleh siswa dan tercermin dari peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diterima dan para siswa yang menentukan perbuatan nyata, perbuatan yang mungkin terjadi dan tercermin adanya perubahan sikap, penghayatan, maupun pemahaman, dari tujuan perubahan sikap atau perilaku, maka berarti stimulus dapat diterima.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan suatu kajian penelitian dalam skripsi ini adalah di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa, Purwakarta. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pertimbangan bahwa letak geografis sekolah tersebut sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, setelah memikirkan tentang kemampuan fisik penulis.

Selain itu juga di MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa, Purwakarta ini muncul sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan masalah bimbingan dan Konseling, serta sesuai dengan spesifikasi jurusan penulis. Bimbingan dan Konseling di Sekolah ini lebih tepat disebut dengan bimbingan konseling, dan ini menjadi ciri khas dari yayasan pendidikan islam.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Menurut Winarno Surahmad (1994: 140), metode deskriptif yaitu metode yang terjadi pada pemecahan yang ada pada masa sekarang atau pada masa penelitian. Dengan menggunakan ini dapat diperoleh suatu kesimpulan berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang kemudian diangkat beberapa implikasi yang bermakna atau yang diinginkan dalam permasalahan ini.

## **3. Populasi dan Sampel**

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan guru BK di MTs Al-Hikamussalafiyah populasi siswa laki-laki yang merokok dan mengikuti mengikuti bimbingan dan konseling hanya 30 siswa pada saat itu. Sebagai sampel dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa siswa yang telah mengikuti bimbingan dan konseling yang terdiri dari 3 orang siswa yang mewakili angkatannya masing-masing yaitu kelas 1 satu orang, kelas 2 satu orang, dan kelas 3 satu orang. Karena dari hasil wawancara selama kepada 20 siswa masalah kepribadian terhadap anak yang perokok tidak timbul atau dengan kata lain tidak ada kejujuran dari siswa itu sendiri. Berbeda dengan kepada 3 orang anak, dengan menggunakan beberapa pendekatan peneliti berhasil menemukan kepribadian siswa yang perokok disekolah tersebut, karena 3 orang siswa ini berkata jujur bahwa ada pengaruh karena merokok itu sendiri.

#### **4. Jenis Data**

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mengungkap tentang hasil dari proses bimbingan dan konseling, yang terdiri dari :

- a. Proses bimbingan konseling
- b. Hasil proses bimbingan konseling

#### **5. Sumber Data**

- a. Data primer yaitu diperoleh dari guru BP, Pengurus yayasan, Guru-guru MTs, Siswa dan Siswi dan pihak yang terkait lainnya di MTs Al-Hikamussalafiyah
- b. Data sekunder yaitu diperoleh dari informan, dokumen-dokumen resmi, buku-buku dan majalah yang berkaitan atau ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (Maman. A, 2011: 85)

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan pengamatan dan pencatatan, karena itu observasi ini dimaksudkan untuk mengangkat data yang secara praktis meliputi kondisi objektif lokasi penelitian, kelangsungan proses



bimbingan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu MTs Al-Hikamussalafiyah Wanayasa Purwakarta.

b. Wawancara

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka dengan sumber data sebenarnya (Maman. A, 2011: 89) Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai ialah guru BP, siswa-siswi dan pihak yang terkait apabila diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa atatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2010: 274).

Dokumen yang berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya akan di dapatkan dari pihak sekolah itu sendiri, baik yang berupa masalah bimbingan ataupun yang lainnya.

## **7. Analisis Data**

Setelah mengadakan serangkaian kegiatan (penelitian) dengan menggunakan beberapa metode di atas, maka data-data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif.

Peneliti dalam mengumpulkan datanya bersifat verbal, sehingga data ini termasuk pada analisis kualitatif.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka langkah analisis sebagai berikut:

- a. Proses satuan yaitu mencari data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber.
- b. Kategori data yaitu data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran pendapat dan kriteria yang selanjutnya dikategorikan ke dalam bahasan penelitian secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data yaitu setelah tersedia data-data dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data-data tersedia yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas.

